

1.PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kopi adalah salah satu komoditi yang banyak dikembangkan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi khususnya jenis arabika merupakan komoditas perkebunan sumber devisa bagi negara. Kualitas kopi arabika lebih tinggi dari pada kopi robusta sehingga harga di pasaran dunia juga lebih tinggi. Luas areal tanaman kopi di Indonesia mencapai 1.266.235 ha dengan produksi nasional sebesar 682.590 ton pada tahun 2009 (Anonymous, 2010).

Kopi merupakan merupakan salah satu komoditas utama ekspor Indonesia. Tanaman ini masuk di Indonesia melalui negara Portugis yang saat itu menjajah Indonesia. Perkebunan kopi di Indonesia tersebar di beberapa daerah di Indonesia yaitu Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Volume ekspor kopi Indonesia pada dewasa ini berkisar antara 300-400 ribu ton per tahun. Pada tahun 2000-an volume tersebut tampak fluktuatif, namun ada sedikit peningkatan. Meskipun bukan merupakan tanaman asli Indonesia, tanaman ini mempunyai peranan penting dalam industri perkebunan di Indonesia. Areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai lebih dari 1,291 juta hektar dimana 96% diantaranya adalah areal perkebunan kopi rakyat (Gandul, 2010).

Rendahnya produktivitas tanaman perkebunan rakyat antara lain disebabkan oleh petani yang belum memperhatikan budidaya tanaman, agroekosistem dan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada areal kebunnya, sehingga

kerugian hasil akibat serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) terutama hama dan penyakit tanaman cukup besar (Sukanto, 1998).

Tanaman kopi dalam perkembangannya tak lepas dari hama dan penyakit yang sering menyerang yang mengancam produktifitasnya. Beberapa hama dan penyakit utama yang menyerang kopi adalah hama penggerek buah kopi/bubuk buah (*Hypothenemus hampei*), penggerek cabang/bubuk cabang (*Xylosandrus compactus*), kutu putih (*Planococcus citri*), nematoda parasit (*Pratylenchus coffeae* dan *Radopholus similis*), penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), dan penyakit cendawan akar (*Fusarium stilboides*). Di pertanaman kopi, keberadaan hama PBKo dapat terjadi secara bersama-sama atau secara berurutan dengan beberapa jenis hama lainnya yang menyerang tanaman kopi. Hama-hama yang sering dijumpai menyerang tanaman kopi adalah kutu dompolan (*Planococcus citri*), kutu hijau (*Coccus viridis*), dan penggerek cabang (*Xylosandrus compactus*) (Sulistiyowati, 2001).

Konsumen selama ini memiliki kecenderungan tidak peduli dari mana minuman kopi yang mereka minum berasal, dan dengan cara seperti apa produksinya dan peralatan yang digunakan. Maka dari itu saya tertarik untuk mengikuti PKL di PTPN XII Kalisat Jampit Bondowoso, karena ingin mengetahui cara pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) yang biasa menyerang pada tanaman kopi arabika di PTPN XII Kalisat Jampit Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara pengendalian organisme pengganggu tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di PTPN XII Kalisat Jampit Bondowoso?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Praktek kerja lapang ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami dan mempraktekkan cara pengendalian organisme pengganggu tanaman kopi arabika dengan di dasari oleh ilmu dan teori yang di peroleh selama di bangku kulyah dan membandingkannya dengan kegiatan di lapang sesuai dengan metode dan tahapan-tahapan yang diterapkan oleh PTPN XII Kalisat Jampit Bondowoso.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu menganalisis organisme pengganggu tanaman kopi arabika.
- b. Mahasiswa mampu melakukan proses pengendalian organisme pengganggu tanaman kopi arabika.